



Booklet

TOKOH LOKAL KOTA PADANG DALAM SEJARAH



Kata Pengantar

Penulis ucapkan puji dan syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat dan karunia-Nya sehingga *booklet* "Tokoh Lokal dalam Sejarah" ini dapat diselesaikan dengan baik. *Booklet* ini disusun sebagai upaya untuk mengenalkan kembali tokoh-tokoh lokal yang telah memberikan kontribusi penting dalam perjalanan sejarah daerah. Melalui *booklet* ini, penulis berharap masyarakat, khususnya generasi muda, dapat lebih mengenal, menghargai, dan meneladani jasa serta pemikiran para tokoh yang telah berperan dalam membangun daerah.

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Padang, khususnya Bidang Kearsipan beserta seluruh arsiparis, serta semua pihak yang telah berpartisipasi dan memberikan dukungan dalam penyusunan *booklet* ini. Penulis menyadari bahwa *booklet* ini masih memiliki kekurangan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan demi penyempurnaan di masa mendatang. Semoga *booklet* ini bermanfaat dan dapat menjadi salah satu upaya dalam melestarikan sejarah lokal.

Padang, 02 Juli 2026

Penulis

Daftar Isi

Kata Pengantar

Daftar Isi

Pendahuluan

Bagindo Aziz Chan

Roestam Effendi

Sutan Aswar

Ismael Lengah

dr. Rasidin

Pendahuluan

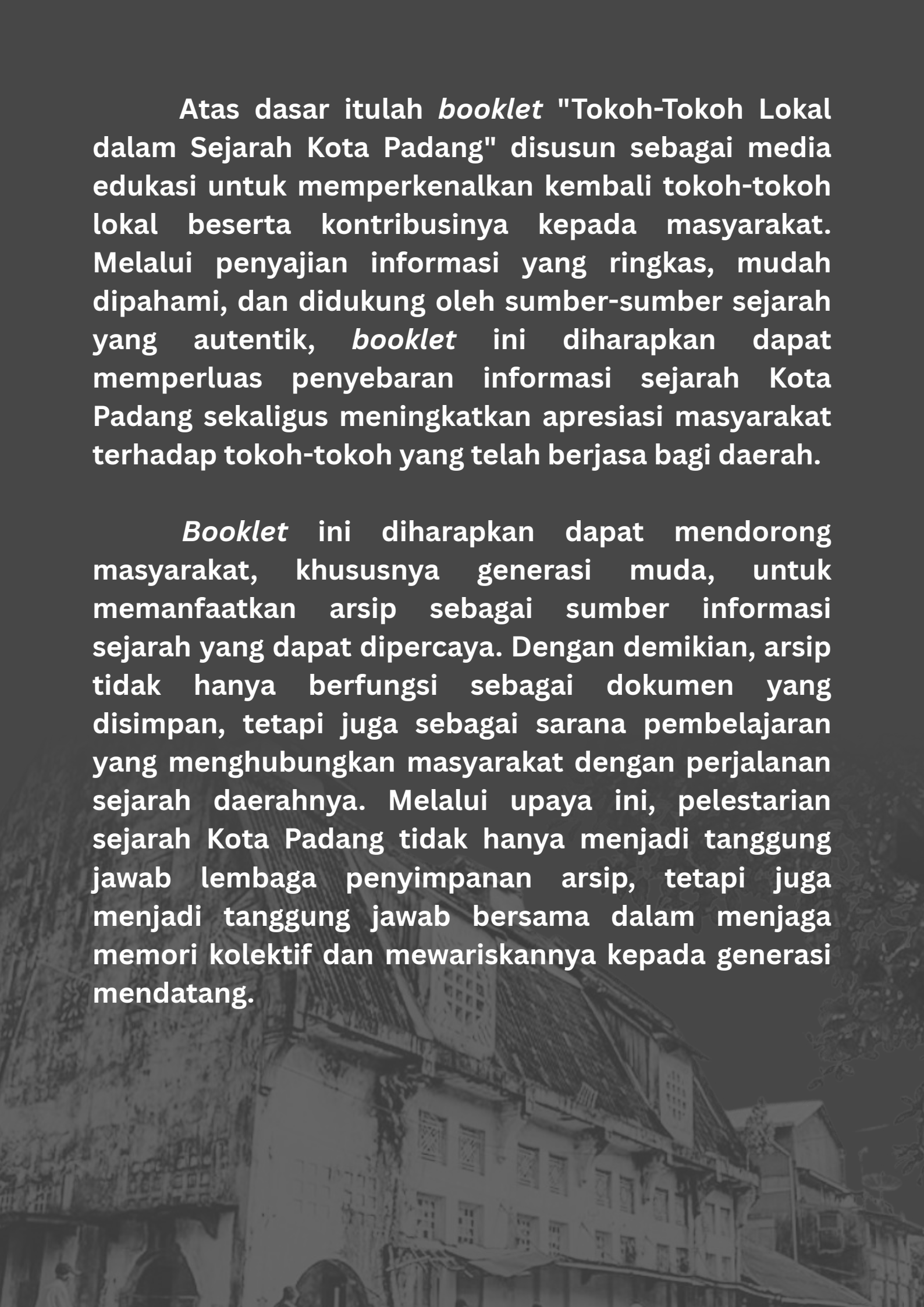
A. Latar Belakang

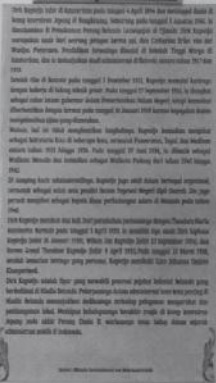
Sejarah lokal merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari sejarah nasional karena memuat berbagai peristiwa, nilai, serta kiprah tokoh Lokal yang berkontribusi terhadap perkembangan suatu daerah. Tokoh-tokoh lokal memiliki peran penting dalam membentuk identitas masyarakat melalui pemikiran, perjuangan, dan pengabdianya. Namun, seiring berjalannya waktu, tidak sedikit kisah dan jasa mereka yang mulai terlupakan akibat terbatasnya publikasi dan akses masyarakat terhadap sumber-sumber sejarah.

Informasi mengenai tokoh-tokoh lokal dapat ditelusuri melalui berbagai sumber sejarah, seperti arsip, foto, surat kabar, naskah, dan dokumen lainnya yang hingga kini masih dilestarikan di galeri serta lembaga penyimpanan sejarah. Keberadaan sumber-sumber tersebut menjadi bukti autentik yang tidak hanya merekam perjalanan sejarah Kota Padang, tetapi juga menjadi sumber pembelajaran bagi masyarakat dalam memahami perkembangan daerah dari masa ke masa.

Atas dasar itulah *booklet* "Tokoh-Tokoh Lokal dalam Sejarah Kota Padang" disusun sebagai media edukasi untuk memperkenalkan kembali tokoh-tokoh lokal beserta kontribusinya kepada masyarakat. Melalui penyajian informasi yang ringkas, mudah dipahami, dan didukung oleh sumber-sumber sejarah yang autentik, *booklet* ini diharapkan dapat memperluas penyebaran informasi sejarah Kota Padang sekaligus meningkatkan apresiasi masyarakat terhadap tokoh-tokoh yang telah berjasa bagi daerah.

Booklet ini diharapkan dapat mendorong masyarakat, khususnya generasi muda, untuk memanfaatkan arsip sebagai sumber informasi sejarah yang dapat dipercaya. Dengan demikian, arsip tidak hanya berfungsi sebagai dokumen yang disimpan, tetapi juga sebagai sarana pembelajaran yang menghubungkan masyarakat dengan perjalanan sejarah daerahnya. Melalui upaya ini, pelestarian sejarah Kota Padang tidak hanya menjadi tanggung jawab lembaga penyimpanan arsip, tetapi juga menjadi tanggung jawab bersama dalam menjaga memori kolektif dan mewariskannya kepada generasi mendatang.





B. Galeri Arsip Statis

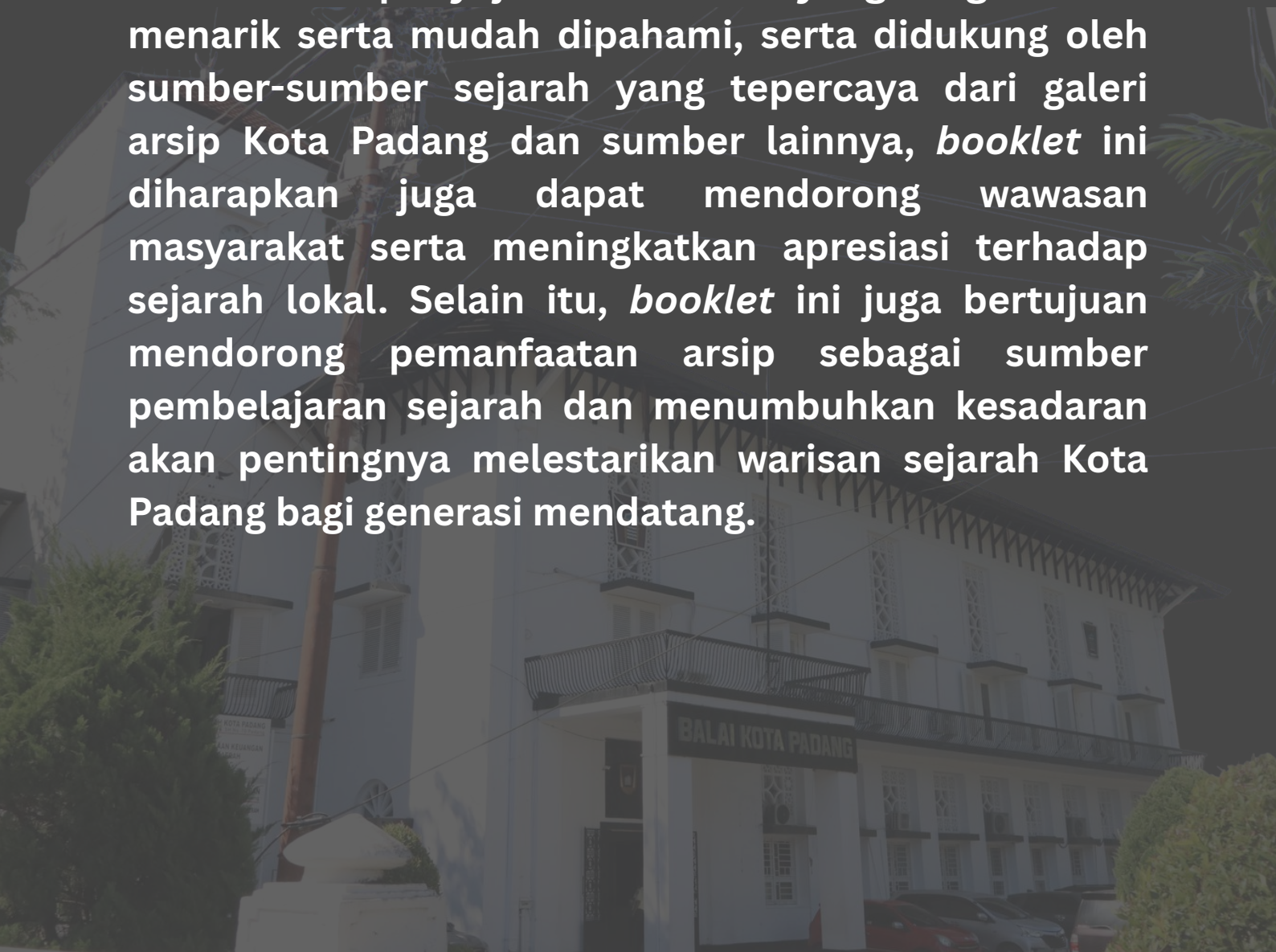
Museum dan Galeri Arsip Statis Kota Padang merupakan salah satu pusat pelestarian arsip dan dokumentasi sejarah yang memiliki peran penting dalam menjaga memori kolektif masyarakat Kota Padang. Berlokasi di lantai dua Gedung Balaikota Lama, di Jalan M. Yamin 70 Padang. Bangunan peninggalan masa Hindia Belanda ini tetap mempertahankan karakter arsitektur aslinya sehingga menjadi bagian dari warisan sejarah kota. Di dalamnya tersimpan berbagai koleksi arsip yang menggambarkan perjalanan panjang Kota Padang, mulai dari dokumen resmi, peta-peta bersejarah, Staatsblad, surat kabar lama, foto-foto dokumentasi kegiatan, lukisan, buku, diorama, hingga arsip audiovisual yang merekam berbagai peristiwa penting dalam perkembangan kota.

Seiring dengan perkembangan teknologi, Museum dan Galeri Arsip Statis Kota Padang juga menghadirkan inovasi melalui penyediaan informasi digital yang dapat diakses secara interaktif. Pengunjung dapat memperoleh penjelasan lebih mendalam mengenai koleksi dengan memindai kode batang (*barcode*) yang tersedia pada beberapa *display*. Berbagai koleksi tersebut merekam dinamika sejarah Kota Padang sejak masa kolonial, perjuangan kemerdekaan, Orde Lama, Orde Baru, hingga perkemb

-angan kota pada era kontemporer, termasuk berbagai peristiwa bencana dan perubahan sosial yang pernah terjadi.

Booklet "Tokoh Lokal Kota Padang Dalam Sejarah" disusun sebagai media edukasi untuk memperkenalkan kembali tokoh-tokoh yang telah berjasa dalam perjalanan sejarah Kota Padang. Tokoh-tokoh yang diangkat berasal dari berbagai bidang, seperti pemerintahan, pendidikan, perjuangan, sastra, budaya, dan kehidupan sosial yang turut berkontribusi terhadap perkembangan daerah.

Melalui penyajian informasi yang ringkas dan menarik serta mudah dipahami, serta didukung oleh sumber-sumber sejarah yang tepercaya dari galeri arsip Kota Padang dan sumber lainnya, *booklet* ini diharapkan juga dapat mendorong wawasan masyarakat serta meningkatkan apresiasi terhadap sejarah lokal. Selain itu, *booklet* ini juga bertujuan mendorong pemanfaatan arsip sebagai sumber pembelajaran sejarah dan menumbuhkan kesadaran akan pentingnya melestarikan warisan sejarah Kota Padang bagi generasi mendatang.



Bagindo Aziz Chan



Bagindo Azizchan adalah salah seorang Wali Kota Padang yang terkenal. Ia merupakan Wali Kota yang gugur dibunuh oleh tentara Belanda semasa revolusi fisik. Lahir di Alang Laweh pada 30 September 1910, ia adalah seorang guru dan juga pejuang. Ia menggantikan Abubakar Jaar secara akalamasi sebagai Wali Kota Padang pada tanggal 15 Agustus 1946.

Pada tanggal 19 Juli 1947 saat bulan puasa, Bagindo Azizchan dan keluarga bertolak dari Padang menuju Padang Panjang. Di daerah purus, rombongannya dicegat oleh Letnan Kolon



-el Van Erps yang memberitahukan telah terjadi insiden di Nanggalo, yang merupakan daerah garis demarkasi Belanda. Di sanalah Bagindo Azizchan tewas. Menurut versi Belanda, ketika Bagindo turun dari mobil Jeep yang ditumpangnya di Nanggalo, ia terkena peluru pihak pejuang dan dibawa ke sebuah rumah sakit di Padang. Namun, hasil visum yang dilakukan oleh empat dokter Indonesia di Bukittinggi, Bagindo Azizchan meninggal karena kepala belakangnya dipukul dengan benda berat sehingga tulang kepalanya hancur. Selain itu, terdapat tiga bekas tembakan di wajahnya yang diduga dilakukan oleh tentara Belanda setelah ia meninggal.

Jenazah Bagindo Azizchan dimakamkan pada tanggal 20 Juli 1947, dalam sebuah upacara besar yang dihadiri oleh pejabat sipil dan militer di Taman Makam Pahlawan Bahagia, Bukittinggi. Melalui Surat Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 082/TK/2005 tanggal 7 November 2005, Bagindo Azizchan menerima Bintang Mahaputera Adipradana dan dianugerahi gelar Pahlawan Nasional Indonesia pada tanggal 9 November 2005.



Roestam Effendi



Roestam Effendi lahir di Kota Padang, Sumatera Barat, pada 13 Mei 1903. Ia berasal dari keluarga Minangkabau yang memberi perhatian besar terhadap pendidikan. Ayahnya bernama Soeleiman Effendi, seorang juru foto, sedangkan ibunya bernama Sawiah. Sejak kecil, Roestam tumbuh di lingkungan yang mendorong rasa ingin tahu terhadap ilmu pengetahuan, sastra, dan perkembangan masyarakat. Kelak, lingkungan tersebut membentuk dirinya menjadi seorang intelektual yang berpengaruh dalam sejarah Indonesia.

Pendidikan dasar ditempuh di Hollandsch-Inlandsche School (HIS) Padang, kemudian melanjutkan ke Kweekschool Bukittinggi sebelum menempuh pendidikan di Hogere Kweekschool (HKS) Bandung pada tahun 1924. Setelah menyelesaikan pendidikannya, Roestam kembali ke Sumatera Barat dan aktif dalam organisasi Jong Sumatranen Bond, organisasi kepemudaan yang menjadi wadah lahirnya semangat kebangsaan di kalangan pemuda Sumatra.



Kweekschool Bukittinggi



Hogere Kweekschool Bandung

Berbeda dengan banyak tokoh pergerakan yang memilih jalur organisasi politik, Roestam Effendi menjadikan sastra sebagai alat perjuangan. Baginya, puisi bukan hanya media untuk mengungkapkan perasaan, tetapi juga sarana menyampaikan kritik terhadap ketidakadilan dan penindasan yang dilakukan pemerintah kolonial Belanda. Pada tahun 1925, ia menerbitkan kumpulan puisi “Percikan Permenungan”, sebuah karya yang kemudian dianggap sebagai salah satu tonggak perkembangan puisi Indonesia modern. Melalui karya tersebut, Roestam mulai meninggalkan pola pantun dan syair lama dengan menggunakan bentuk puisi yang lebih bebas, sehingga namanya dikenal sebagai pelopor pembaruan puisi Indonesia.

Beberapa puisinya juga memuat kritik sosial terhadap kehidupan rakyat di bawah kolonialisme. Salah satunya adalah puisi Mengeluh, yang menggambarkan penderitaan masyarakat akibat sistem penjajahan Belanda. Melalui karya-karyanya, Roestam menunjukkan bahwa sastra dapat menjadi media perjuangan sekaligus membangkitkan kesadaran nasional.

Selain dikenal sebagai sastrawan, Roestam Effendi juga aktif di dunia politik. Pemikirannya yang kritis terhadap kolonialisme membuat dirinya semakin dikenal di kalangan pergerakan nasional. Ia kemudian menetap di Belanda dan terlibat dalam berbagai aktivitas politik yang memperjuangkan kepentingan bangsa Indonesia. Roestam menjadi salah satu tokoh Indonesia yang berhasil menembus dunia politik Belanda. Keberhasilannya duduk di lembaga perwakilan menjadikannya sebagai salah satu dari sedikit tokoh Indonesia pada masa kolonial yang mampu membawa suara rakyat Indonesia ke tingkat internasional. Perjalanan politik tersebut menunjukkan bahwa perjuangannya tidak hanya dilakukan melalui tulisan, tetapi juga melalui jalur diplomasi dan politik.

Sebagai putra kelahiran Kota Padang, Roestam Effendi telah mengharumkan nama daerahnya melalui karya sastra dan kiprah politiknya. Ia membuktikan bahwa seorang anak Minangkabau mampu berperan dalam perkembangan sastra nasional sekaligus menjadi bagian dari perjuangan bangsa di tingkat internasional. Pemikiran Roestam turut memperkaya perkemb-

bangsa sastra Indonesia modern. Gagasannya mengenai kebebasan berekspresi, semangat kebangsaan, dan keberanian mengkritik ketidakadilan menjadikan dirinya sebagai salah satu tokoh penting dalam sejarah sastra Indonesia. Hingga kini, karya-karyanya masih dipelajari oleh peneliti sastra dan sejarah karena mencerminkan dinamika perjuangan bangsa pada masa kolonial.

Roestam Effendi wafat di Jakarta pada 24 Mei 1979, namun pemikiran dan karya-karyanya tetap hidup hingga sekarang. Ia dikenang sebagai tokoh yang berhasil memadukan sastra, pendidikan, dan politik dalam satu perjuangan untuk bangsa. Bagi Kota Padang, Roestam Effendi bukan hanya seorang penyair, melainkan simbol bahwa daerah ini telah melahirkan tokoh yang mampu memberi pengaruh besar terhadap perkembangan sastra dan pemikiran nasional. Semangatnya menjadi inspirasi bahwa pena dapat menjadi alat perjuangan yang sama kuatnya dengan senjata, dan bahwa ilmu pengetahuan dapat menjadi jalan untuk memperjuangkan keadilan serta kemerdekaan.

Sutan Aswar



Di balik catatan panjang sejarah perjuangan bangsa dalam mempertahankan kemerdekaan, terdapat banyak tokoh hebat yang bekerja dengan tulus tanpa mengharapkan sorotan kamera maupun penghargaan resmi. Mereka hadir bukan sebagai komandan yang selalu berdiri di garis depan pertempuran, melainkan sebagai sosok-sosok yang menopang keberlangsungan negara baru melalui ilmu pengetahuan, ketekunan, dan keberanian. Salah satu di antara tokoh legendaris tersebut adalah Sutan Aswar, seorang putra Minangkabau asal Padang,

yang namanya terukir dengan tinta emas dalam sejarah kedirgantaraan Indonesia.

Sutan Aswar dikenal luas sebagai salah seorang perintis Angkatan Udara Republik Indonesia (AURI) yang kini menjadi TNI AU sekaligus pencipta bahan bakar pesawat terbang pertama di tanah air pada masa Revolusi Kemerdekaan. Di tengah keterbatasan teknologi, minimnya peralatan, serta tekanan perang yang bertubi-tubi, ia membuktikan bahwa kemampuan berpikir ilmiah dan keberanian mengambil keputusan strategis adalah kekuatan yang tidak kalah penting dibanding persenjataan di medan laga. Kontribusinya terbukti krusial dalam menjaga operasional penerbangan militer Indonesia sekaligus menjadi tonggak awal kemandirian teknologi dirgantara bangsa.





Lahir di Padang, Sumatera Barat, pada 23 Juni 1925, Sutan Aswar tumbuh pada masa kolonial Belanda. Lingkungan tersebut membentuk karakternya menjadi pemuda yang haus akan ilmu pengetahuan sekaligus memiliki kesadaran nasional yang tinggi. Ketertarikannya yang mendalam pada dunia teknik membawanya melanjutkan pendidikan di Technische Hoogeschool, sebuah sekolah teknik bergengsi yang kini bertransformasi menjadi Institut Teknologi Bandung (ITB). Pendidikan tinggi inilah yang memberinya fondasi ilmiah dan kemampuan analisis teknik yang kuat.

Namun, jalan sejarah menuntut pengorbanan yang lebih besar. Setelah Proklamasi Kemerdekaan pada tahun 1945, Sutan Aswar dihadapkan pada pilihan hidup: melanjutkan kuliah demi mengejar gelar akademis atau terjun langsung membela negara. Tanpa ragu, ia memilih meninggalkan bangku kuliah untuk bergabung dalam perjuangan fisik. Baginya, ilmu pengetahuan tidak boleh berhenti sebagai teori di buku teks semata, melainkan harus diterapkan secara nyata untuk menopang kedaulatan Republik Indonesia.

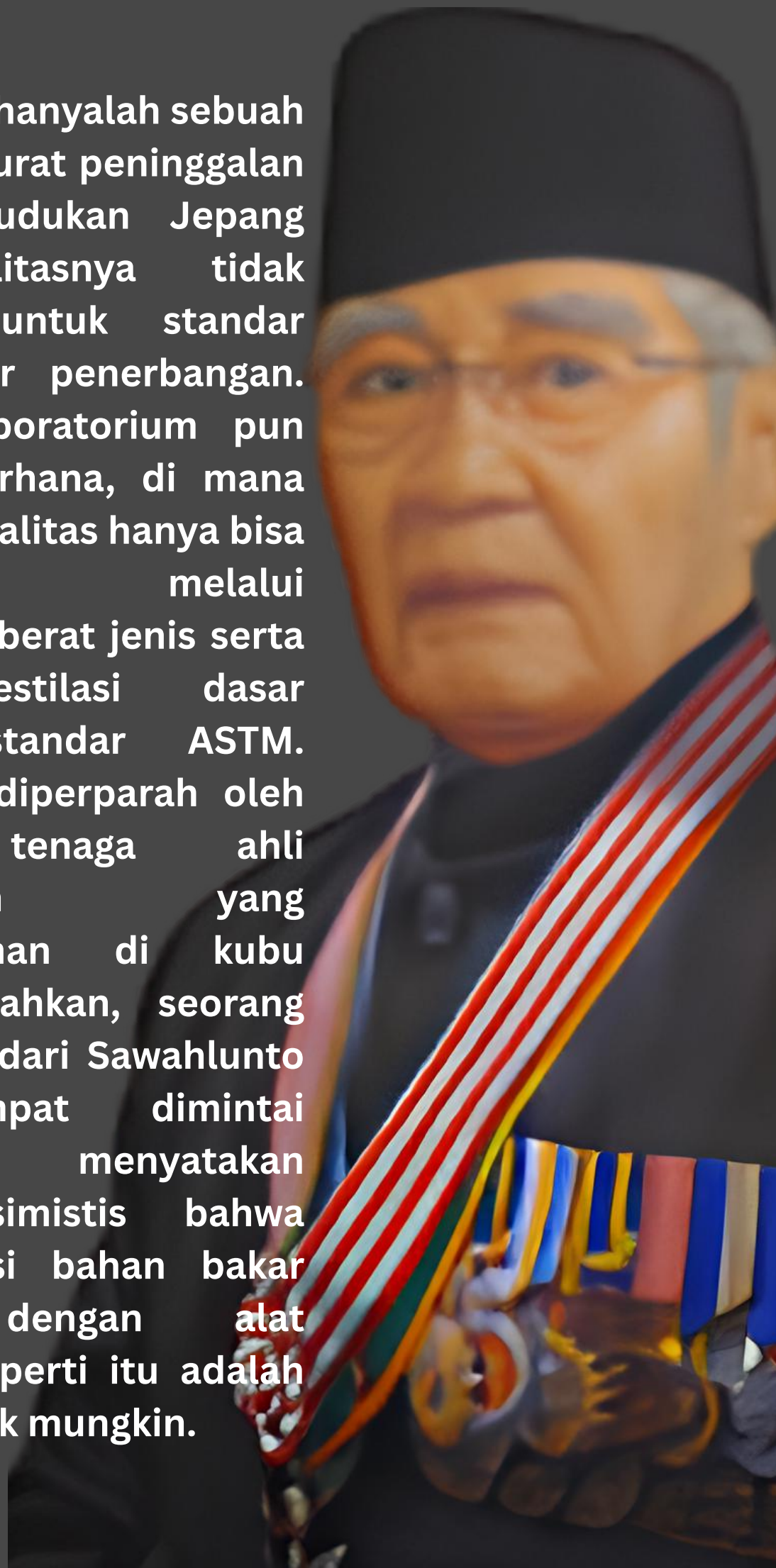
Memasuki tahun 1947, perjuangan mempertahankan kemerdekaan berada pada fase yang sangat kritis. Militer Belanda tidak hanya menggempur pertahanan fisik, tetapi juga menerapkan blokade ekonomi yang sangat ketat untuk memutus jalur logistik Indonesia. Salah satu dampak paling fatal dari blokade ini adalah kelangkaan bahan bakar pesawat terbang. Tanpa adanya pasokan bahan bakar yang memadai, pesawat-pesawat militer milik AURI terancam lumpuh total dan tidak akan mampu menjalankan misi pengintaian, pengiriman logistik, maupun operasi pertahanan udara yang menjadi tulang punggung keselamatan negara.

Menghadapi situasi darurat tersebut, pimpinan AURI dipaksa mencari terobosan mandiri. Komodor Udara Halim Perdanakusuma kemudian memberikan mandat langsung kepada Sutan Aswar untuk bertugas sebagai Opsir Muda Udara Tingkat II (OMU-2) pada Jawatan Minyak AURI di Jambi. Tugas baru ini menjadi ujian besar baginya. Ia tidak sekadar diminta mengelola stok bahan bakar yang tersisa, melainkan diperintahkan untuk memecahkan sebuah teka-teki besar yang belum pernah dilakukan sebelumnya: memproduksi bahan bakar pesawat terbang sendiri dengan fasilitas yang sangat minim.

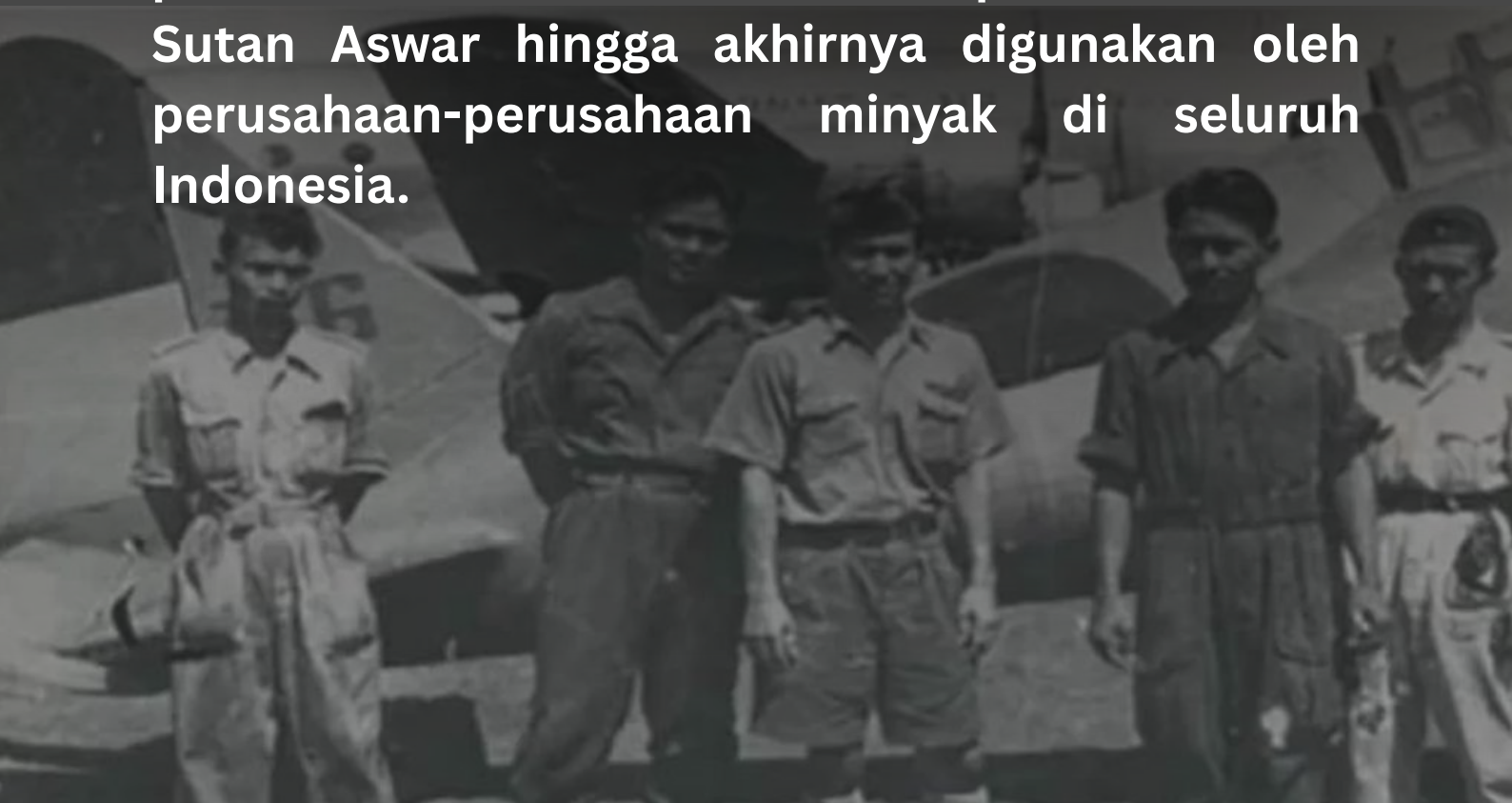
Meski dianggap hampir mustahil, pada akhir Desember 1947 bahan kimia peningkat oktan Tetra Ethyl Fluid (TEL) dari Pabrik Minyak Cepu berhasil dikirim ke Jambi melalui jalur darat via Pekanbaru dan Bukittinggi. Di Jambi, Sutan Aswar bersama SMU Mardjoeki kemudian mengolah bahan tersebut menjadi bahan bakar pesawat.

Tantangan teknis di lapangan ternyata sangat luar biasa berat. Fasilitas pengolahan minyak ya

-ng tersedia hanyalah sebuah instalasi darurat peninggalan masa pendudukan Jepang yang kualitasnya tidak dirancang untuk standar bahan bakar penerbangan. Alat-alat laboratorium pun sangat sederhana, di mana pengujian kualitas hanya bisa dilakukan melalui pengukuran berat jenis serta proses destilasi dasar menurut standar ASTM. Kondisi ini diperparah oleh nihilnya tenaga ahli perminyakan yang berpengalaman di kubu Republik. Bahkan, seorang ahli minyak dari Sawahlunto yang sempat dimintai pendapat menyatakan secara pesimistis bahwa memproduksi bahan bakar pesawat dengan alat seadanya seperti itu adalah hal yang tidak mungkin.



Sutan Aswar bersama Mardjoeki kemudian memberanikan diri mengambil risiko dan bertanggung jawab melanjutkan proses pengembangan bahan bakar pesawat tersebut. Pada akhir Februari 1948, mereka berhasil menghasilkan bahan bakar pesawat hasil pengembangan sendiri. Meskipun telah mengalami banyak penyempurnaan pada fraksinya, kualitas bahan bakar tersebut masih belum sepenuhnya memenuhi persyaratan sebagai bahan bakar pesawat. Uji coba pertama terhadap bahan bakar pesawat hasil pengembangan Sutan Aswar dilakukan menggunakan pesawat Anson pada Maret 1948. Hasilnya, pesawat tersebut berhasil mengudara dengan baik. Sejak saat itu, mutu bahan bakar pesawat tersebut terus disempurnakan oleh Sutan Aswar hingga akhirnya digunakan oleh perusahaan-perusahaan minyak di seluruh Indonesia.



Ismael Lengah



Kolonel Ismail Lengah lahir di Padang pada 22 September 1914. Ia merupakan salah satu tokoh militer asal Sumatera Barat yang berperan penting dalam perjuangan mempertahankan kemerdekaan Indonesia pada masa Revolusi 1945–1949. Pendidikan militernya diperoleh melalui Gyu Gun organisasi militer bentukan Jepang yang melatih pemuda Indonesia menjelang berakhirnya Perang Dunia II. Bekal tersebut menjadi dasar kiprahnya dalam membangun kekuatan pertahanan Indonesia setelah Proklamasi Kemerdekaan.



Setelah Indonesia merdeka, Ismail Lengah aktif dalam berbagai organisasi perjuangan. Ia dipercaya sebagai Ketua Balai Penerangan Pemuda Indonesia (BPPI), menjadi anggota Komite Nasional Indonesia (KNI) Sumatera Barat, serta mendapat tugas membentuk Tentara Keamanan Rakyat (TKR) di Sumatera Barat sebagai cikal bakal angkatan bersenjata Indonesia di daerah tersebut.





Karier militernya berkembang pesat. Pada awal Revolusi Kemerdekaan, ia menjabat sebagai Komandan Resimen III Divisi Banteng di bawah pimpinan Kolonel Dahlan Djambek. Berkat kemampuan kepemimpinannya, pada September 1946 ia diangkat menjadi Panglima Divisi Banteng. Tahun 1948, Ismail Lengah dimutasikan ke Yogyakarta yang saat itu menjadi pusat pemerintahan Republik Indonesia dalam menghadapi agresi militer Belanda.

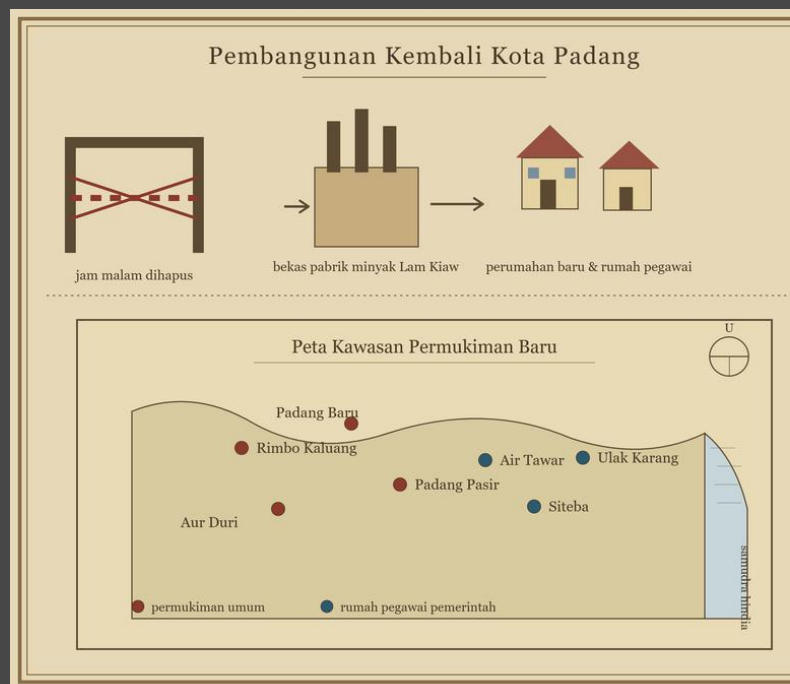
Setelah Revolusi Kemerdekaan berakhir, Ismail Lengah memilih mengundurkan diri dari Tentara Nasional Indonesia (TNI). Dalam perkembangan politik Sumatera Barat, ia sempat berperan dalam pembentukan Dewan Banteng. Namun, ketika terjadi pergolakan Pemerintahan Revolusioner Republik Indonesia (PRRI) pada tahun 1958, Ismail Lengah tidak bergabung dengan gerakan tersebut meskipun Dewan Banteng menjadi salah satu unsur yang melatarbelakangi lahirnya PRRI.

dr. Rasidin



dr. Rasidin adalah seorang dokter pejuang yang memegang peranan penting dalam sejarah Kota Padang pasca-kemerdekaan. Setelah penyerahan kedaulatan dari Belanda kepada Republik Indonesia pada tahun 1949, ia dipercaya untuk memimpin Kota Padang sebagai wali kota dengan tugas utama mengambil alih pemerintahan dari tangan Belanda. Masa pemerintahannya berlangsung dari tahun 1950 hingga 1957.

Pada awal kepemimpinannya, dr. Rasidin menghapus aturan jam malam dan memprioritaskan pembangunan kembali Kota Padang melalui pengembangan kawasan permukiman baru di Rimbo Kaluang, Padang Pasis, Padang Baru, dan Aur Duri.



Selain membangun kawasan permukiman umum, pada masa pemerintahannya juga dibangun perumahan khusus bagi pegawai pemerintah di Padang Baru (Rimbo Kaluang), Padang Baru Timur, Air Tawar, Siteba, dan Ulak Karang. Kawasan Padang Baru sebelumnya merupakan tanah milik warga Tionghoa yang pernah digunakan sebagai lokasi pabrik minyak goreng Lam Kiaw.

Di bidang kesejahteraan sosial, dr. Rasidin menerapkan berbagai kebijakan yang dinilai lebih manusiawi bagi masyarakat. Salah satu kebijakan kontroversial yang lahir pada masa kepemimpinannya adalah larangan operasi becak di Kota Padang, yang dilatarbelakangi oleh penilaian bahwa jenis angkutan becak kurang manusiawi. Hal ini sesuai dengan resolusi yang diajukan DPRD Kota Padang pada awal tahun 1950-an di bawah pimpinan dr. Rasidin.

Bidang pendidikan juga menjadi perhatian serius baginya. Ia meyakini bahwa kemajuan bangsa hanya dapat dicapai melalui pendidikan yang baik. Karena itu, pada masa kepemimpinannya banyak dibangun sekolah dasar dan berbagai fasilitas pendidikan lainnya. Ia juga dikenal sebagai tokoh yang mengusulkan nama Universitas Andalas (Unand), yang kelak menjadi salah satu perguruan tinggi terkemuka di Sumatera Barat.

Sejak tahun 1950, Pemerintah Kota Padang secara resmi mengawali rencana kerja pembangunan di berbagai bidang kehidupan sebagai bagian dari Negara Republik Indonesia.

Atas seluruh dedikasi dan pengabdianya bagi masyarakat Kota Padang, nama dr. Rasidin kini diabadikan sebagai nama Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) dr. Rasidin Kota Padang.

Daftar Pustaka

Zed, Mestika, dkk. *Sumatera Barat di Panggung Sejarah 1945 -1995*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1998

Sofwan, Mardanas, dkk. *Sejarah Kota Padang*. Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Proyek Inventaris dan Dokumentasi Sejarah Nasional, 1987.

Zed, Mestika, dkk. *Sejarah Perjuangan Kemerdekaan 1945-1949 di Kota Padang dan Sekitarnya*. Padang : Yayasan Citra Budaya, 2002.

Colombijn, Freek. *Paco - Paco (Kota) Padang*. Yogyakarta : Ombak, 2006.

Gunawan, Ardi Rai. Kontroversi Puisi Daring Dalam Politik siber sastra. Jurnal Salaka. Vol 1. No 1. 2019. Hlm 1-14.

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. "Roestam Effendi." Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah, Gunawan, Ardi Rai. Kontroversi Puisi Daring Dalam Politik siber sastra. Jurnal Salaka. Vol 1. No 1. 2019. Hlm 1-14. . Accessed 30 July 2026.

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. "Rustam Effendi." Dapobas (Data Pokok Bahasa dan Sastra), Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. "Roestam Effendi." Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah, Gunawan, Ardi Rai. Kontroversi Puisi Daring Dalam Politik siber sastra. Jurnal Salaka. Vol 1. No 1. 2019. Hlm 1-14. . Accessed 30 July 2026.. Accessed 30 July 2026.

Padangkita.com. "Sutan Aswar, Ilmuwan Minang Pendiri TNI Angkatan Udara." Liputan6.com, 5 Oct. 2018, <https://www.liputan6.com/regional/read/3659585/sutan-aswar-ilmuwan-minang-pendiri-tni-angkatan-udara>. Accessed 31 July 2026.

Dewi, Alieza Nurulita. "Mengenal Sutan Aswar, Pendiri TNI Angkatan Udara Sekaligus Pencipta Avtur Asal Minang." Merdeka.com, 6 June 2024, <https://www.merdeka.com/sumut/mengenal-sutan-aswar-pendiri-tni-angkatan-udara-sekaligus-pencipta-avtur-asal-minang-146140-mvk.html>. Accessed 31 July 2026.



*"Mengenal tokohnya,
memahami sejarahnya,
mencintai Kota Padang."*

